

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Rata-rata warga belajar di pendidikan kesetaraan adalah warga belajar kelas menengah ke bawah. Faktor ekonomi, pergaulan dengan teman sebaya, lingkungan, media sosial, dll adalah penyebab mereka harus putus sekolah. Pengawasan orang tua dan peran pemerintah sangat diperlukan dalam mengatasi hal ini. Warga belajar PKBM Tulip Pangkalpinang merasa penerapan kelas-kelas dalam proses belajar mengajar ini sangat efektif untuk mereka jangkau.

Dalam melakukan proses belajar mengajar PKBM Tulip Pangkalpinang membagi warga belajar dalam tiga kelas yaitu kelas reguler, kelas khusus, dan kelas privat. Pembagian kelas ini dilakukan agar pengajaran bisa lebih terkontrol dan efisien mengingat jumlah warga belajar di PKBM ini tergolong banyak dan tidak memungkinkan jika hanya dilakukan dalam satu kelas. Perbedaan antara kelas reguler, kelas khusus, dan kelas privat menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Baik dalam hal proses pembelajaran maupun dalam hal hasil kelulusan warga belajar pada program pendidikan. Perbedaan terjadi hanya pada waktu pembelajaran dan biaya yang dikeluarkan masing-masing warga belajar itu sendiri.

Dalam memilih pendidikan di PKBM Tulip Pangkalpinang warga belajar menentukan pendidikan berdasarkan sebaran asal wilayah, sebaran ekonomi, dan sebaran motivasi. Sebaran asal wilayah bersumber dari kegiatan-kegiatan yang

ada dalam masyarakat dan juga dari kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan dilingkungan masyarakat. Sebaran ekonomi adalah sebaran yang mendasari masyarakat dalam mengakses pendidikan. Dalam pandangan kebanyakan masyarakat kelas menengah ke bawah bahwa ekonomi menjadi penentu seseorang akan berhasil atau tidak. Dalam penelitian ini sebaran ekonomi menjadi faktor penting seseorang memilih tempat mereka dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan kesetaraan di PKBM Tulip Pangkalpinang telah disiapkan kelas-kelas tertentu dalam proses belajar mengajar.

Selain kedua sebaran tersebut, sebaran motivasi juga menjadi penentu seseorang dalam memilih pendidikan kesetaraan. Sebaran motivasi dalam penelitian ini maksudnya hal-hal yang mendorong masyarakat untuk mengakses pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini faktor yang mendorong individu untuk mengakses pendidikan ada dua, yaitu motivasi dari diri sendiri dan juga motivasi dari luar, misalnya keluarga, lingkungan, dan juga teman sebaya. Selain itu tuntutan pekerjaan juga menjadi alasan mereka, karena jika hanya tamatan SD/SMP sederajat perusahaan-perusahaan akan sulit menerima mereka sehingga mereka akan terus-terusan berada di zona yang lama sehingga menghambat mereka dalam mengikuti perkembangan zaman.

Teori Subaltern pemikiran Gayatri Spivak menyebut bahwa subaltern merupakan kelompok-kelompok yang mengalami penindasan oleh kelas penguasa. Subaltern dipergunakan dalam cakupan yang bukan saja untuk mengkategorisasikan kelompok-kelompok kelas sosial menengah ke bawah, tetapi juga bisa untuk mengkategorisasikan orang-orang atau kelompok yang terpinggirkan dari garis mobilitas sosial kelas menengah ke atas. Kelas subaltern

di samping tertindas mereka juga tidak memiliki akses kepada kaum elite dan cenderung diabaikan keberadaannya. Pendapat Spivak tersebut penting bahwa subaltern tidak bisa memahami keberadaannya dan tidak mampu untuk menyuarakan aspirasinya.

Dalam penelitian ini pihak penyelenggara PKBM Tulip menjadi kelompok elite yang menyuarakan kelompok subaltern atau warga belajar di PKBM Tulip Pangkalpinang. Sedangkan subaltern yang terdapat pada pendidikan kesetaraan dilihat dari dua sisi, yaitu muncul dari penindasan antara elite-subaltern. Subaltern tergambar ketika warga belajar yang mewakili masyarakat kelas bawah. Warga belajar tidak berdaya sedikitpun dalam memenuhi keinginannya untuk bersekolah. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak mempunyai kemampuan ekonomi dan sosial untuk mengakses pendidikan sehingga membuat mereka memilih pendidikan kesetaraan sebagai alternatif agar mereka bisa mengakses pendidikan agar bisa dianggap setara dengan masyarakat kelas lainnya.

Pembagian-pembagian kelas di PKBM Tulip Pangkalpinang muncul karena adanya perbedaan latar belakang dan kemampuan ekonomi masyarakat kelas bawah dalam mengakses pendidikan. Pemisahan diri ini merupakan dampak dari terjadinya hubungan antara kelompok terdominasi (kelas bawah) dengan kelompok dominan (kelas atas). Dalam hubungan elite-subaltern, dari pihak pendidikan kesetaraan (kelompok elite) sendiri untuk memudahkan pengawasan dan pengaturan stabilitas PKBM, pihak PKBM menciptakan konstruksi yang menyatakan bahwa suasana atau kondisi yang aman, nyaman, dan teratur di lingkungan PKBM dikarenakan warga belajar (kelompok subaltern) mematuhi peraturan yang ada.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran yang ingin diberikan peneliti yaitu:

### **1. Bagi PKBM Tulip Pangkalpinang**

Dengan adanya pembagian kelas di PKBM Tulip Pangkalpinang peneliti berharap agar penyelenggara lebih fleksibel dalam mengatur jalannya proses belajar mengajar dari masing-masing kelas dan semakin meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa adanya perbedaan perlakuan dari setiap kelas. Sebab pada dasarnya seluruh warga belajar baik yang masuk melalui jalur kelas reguler, kelas khusus dan kelas privat memiliki potensi akademik yang luar biasa.

### **2. Bagi akademis**

Penelitian-penelitian terhadap fenomena-fenomena sosial merupakan suatu bentuk upaya pemahaman sosio-kultur masyarakat. Penelitian-penelitian ini merupakan penelitian tentang refresentasi masyarakat kelas bawah, dan hanya pada salah satu dari sekian refresentasi masyarakat kelas bawah dalam PKBM. Peneliti berikutnya diharapkan dapat lebih menguraikannya di PKBM-PKBM ataupun sekolah formal lainnya secara lebih mendalam dan lebih kompleks.